



**PENDAMPINGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI
DIGITALISASI PENGAJARAN DAN PENDAMPINGAN MASA
PUBERTAS PADA PESERTA DIDIK**

**Petrus Murwanto¹, Stefanus Setyo Wibagso², Ongko Handoko³, Ria
Triayomi⁴, Agnes Fibriana Kurniawati⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Katolik Misi Charitas, Palembang, Indonesia

Email : agnes_fibriana@ukmc.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pendampingan dalam implementasi digitalisasi pengajaran dan pengelolaan peserta didik pada masa pubertas bagi guru di SD Xaverius 3 Palembang. Pendampingan dilakukan melalui serangkaian pemaparan materi, simulasi dan diskusi, dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru pada penerapan digitalisasi pengajaran dan penanganan peserta didik yang sedang di fase pubertas. Selama kegiatan, guru diperkenalkan pengetahuan baru dan diajak praktik mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung digitalisasi pembelajaran, juga berdiskusi tentang strategi dan solusi pengelolaan peserta didik di masa pubertas. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan partisipasi aktif guru dengan antusiasme dan respon positif saat melakukan simulasi dan diskusi. Berdasarkan hasil *post-test*, terlihat bahwa program ini memberikan wawasan baru, meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam menghadapi tantangan pada era digital, serta mendukung guru agar siap mengatasi permasalahan peserta didik pada masa pubertas.

ABSTRACT

The purpose of this community service program is to provide assistance for teachers at Xaverius 3 Elementary School in the implementation of teaching digitalization and management of students during puberty. The program was delivered through material presentations, simulation, and discussion, focusing on increasing teachers' competence to implement digitalization of teaching and to handle students who are in puberty. Throughout the activity, the teachers were introduced new knowledge and invited to practice how to use technology that supports digitalization of teaching, also involved in discussing strategies and solutions for managing students during puberty. The results of this program show active participation of the teachers with enthusiasm and positive responses while doing simulation and discussion. Based on the post-test results, it can be seen that this program provides new insights, improves teachers' competence and skills to face challenges in the digital era, also supports teachers to be ready to overcome problems of students in the puberty period.



KEYWORDS

*Pendampingan Guru, Digitalisasi Pengajaran, Masa Pubertas
Teacher Mentoring, Teaching Digitalization, Puberty*

ARTICLE HISTORY

Received 28 April 2025
Revised 11 Mei 2025
Accepted 2 Juni 2025

CORRESPONDENCE : Agnes Fibriana Kurniawati @agnes_fibriana@ukmc.ac.id

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, hampir seluruh elemen kehidupan manusia mengalami perubahan, termasuk pendidikan. Dalam era digital saat ini, berbagai informasi terkait pendidikan mudah diperoleh dan diakses dari beraneka ragam sumber, seperti internet dan media digital interaktif. Pendidikan telah mengalami transformasi mendasar akibat dampak perkembangan teknologi digital seperti media sosial, perangkat seluler, dan internet. Kemajuan teknologi saat ini telah menunjukkan perubahan masa depan dimana penggunaan ICT dalam pendidikan tidak dapat dihindari (Widiara, 2018). Akibatnya, mempersiapkan tenaga pengajar yang memenuhi standar persiapan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran juga akan mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut mencerminkan pengaruh kemajuan teknologi informasi yang membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pendidikan.

Pengajaran berbasis digital diharapkan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman dengan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keterjangkauan dalam proses pendidikan (Fatmawati & Sholikin, 2019). Digitalisasi pengajaran menjadi kebutuhan mendesak bagi guru agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi tuntutan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah akses materi, tetapi juga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Meskipun demikian, banyak guru yang masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan teknologi tersebut secara optimal. Kurangnya keterampilan teknis, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi



terhadap perubahan menjadi beberapa hambatan yang sering dijumpai.

Tantangan utama lainnya yang juga dihadapi oleh para guru adalah bagaimana strategi dalam melakukan pendampingan dan penanganan peserta didik yang sedang dalam masa pubertas. Masa pubertas merupakan periode transisi yang kompleks bagi anak-anak, yang tidak hanya melibatkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikologis dan emosional. Selama ada dalam masa ini, peserta didik seringkali menghadapi berbagai masalah seperti kesulitan dalam mengelola emosi, gangguan psikososial, kecemasan tentang identitas diri, serta penurunan motivasi belajar. Guru sebagai pihak yang berada di garis depan pendidikan perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi peserta didik yang sedang menjalani masa pubertas agar proses pembelajaran tetap efektif dan peserta didik merasa didukung secara emosional. Sebagai pendidik yang mendampingi peserta didik untuk bertumbuh menjadi pribadi matang dan semakin dewasa, para guru perlu memahami perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa memperlakukan dan memberikan pola asuh yang tepat dengan penuh kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab. Mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan mereka seperti hubungan dengan teman sebaya yang semakin matang, belajar dan menerima peran sosial sebagai pria dan wanita yang selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat (Hamidah & Rizal, 2022).

Sebagai tanggapan terhadap kedua tantangan para guru tersebut, pendampingan kepada guru dalam implementasi digitalisasi pengajaran dan penanganan pubertas menjadi hal yang sangat relevan. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada guru dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan sekaligus memberikan wawasan serta strategi dalam mengelola peserta didik yang sedang ada dalam masa pubertas secara tepat. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kompetensinya sebagai fasilitator yang lebih adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih



inklusif, dan meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan.

Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi teknologi digital dan mengembangkan keterampilan untuk memahami serta mendampingi siswa dalam fase masa pubertas sehingga tercipta pembelajaran yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era digital ini. Oleh sebab itu, guru perlu diberikan pendampingan guna mengoptimalkan peran mereka dalam mendukung perkembangan peserta didik di era digital, sambil tetap memberikan perhatian yang tepat kepada peserta didik saat mereka berada pada masa pubertas. Dengan demikian rumusan operasional permasalahan mitra adalah 1) Bagaimana merancang kegiatan Pendampingan Guru dalam Implementasi Digitalisasi Pengajaran dan Penanganan Pubertas pada Peserta Didik di SD Xaverius 3 Palembang dengan tepat? dan 2) Bagaimana hasil kepuasan peserta / guru terhadap kegiatan pendampingan yang diikuti?

METODE

Tahapan yang dilakukan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembuatan laporan. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal, selanjutnya pemilihan dan pengambilan keputusan lokasi dan sasaran kegiatan, dan perancangan materi pendampingan dan pembagian tugas kepada tim untuk bertanggung jawab atas salah satu materi tertentu sesuai dengan bidangnya. Tahap persiapan dilakukan kurang lebih 1 bulan. Tahap Pelaksanaan dibagi dalam dua sesi. Pada sesi pertama, sebelum kegiatan materi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, dilakukan *pre-test* dengan tujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai pemahaman dan pengetahuan terkait topik yang akan disampaikan. Selanjutnya, Tim PkM menyampaikan materi dan melakukan pendampingan tentang digitalisasi pembelajaran. Materi berfokus tentang konsep dasar dan pentingnya digitalisasi dalam pembelajaran serta berbagai platform dan aplikasi yang bisa digunakan untuk melakukan proses digitalisasi pembelajaran. Pada sesi ini, Tim PkM juga memberikan pendampingan simulasi langsung tentang



membuat video interaktif sebagai media untuk mendukung proses pembelajaran. Pada sesi kedua, Tim memberikan materi tentang pendampingan masa pubertas. Peserta diajak untuk bercurah pendapat (*brainstorming*) tentang tantangan dan peluang yang dimiliki oleh anak-anak pada masa pubertas. Kemudian, Tim memberikan wawasan secara teoritis tentang pubertas dan karakteristik yang menyertai. Selain itu, para guru juga diberi wawasan tentang bagaimana mendampingi peserta didik dalam masa tersebut dengan tepat. Pada akhir kegiatan, tim melakukan evaluasi bersama dengan seluruh peserta. Selain evaluasi secara langsung, peserta juga diminta untuk menuliskan evaluasi kegiatan dalam bentuk *post test* dan survei kepuasan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi para guru SD Xaverius 3 Palembang dilaksanakan pada Jumat, 21 Maret 2025 di tempat mitra. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari tiga dosen prodi PGSD, satu dosen prodi Sistem Informasi, dan satu dosen prodi Psikologi, serta dua mahasiswa masing-masing dari Prodi PGSD dan Psikologi. Peserta kegiatan sebanyak 18 guru dengan berbagai rentang usia. Profil peserta yang beragam ini memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan dan pengalaman peserta dalam menerima materi pelatihan yang disampaikan, terutama terkait dengan digitalisasi pembelajaran dan pendampingan masa pubertas peserta didik.

Berdasarkan rentang usia peserta, sebanyak 16,6% dari peserta, yaitu 3 orang guru, berada dalam rentang usia 20 hingga 30 tahun. Kelompok usia ini umumnya terdiri dari guru-guru muda yang lebih akrab dengan teknologi dan memiliki semangat tinggi untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Namun, mereka masih minim pengalaman dalam pengelolaan peserta didik dalam fase pubertas. Sebanyak 27,8% dari peserta, yaitu 5 orang guru, berada dalam rentang usia 31 hingga 40 tahun. Pada usia ini, para guru umumnya sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar, namun mereka masih perlu waktu lebih untuk menguasai teknologi baru atau model pembelajaran digital. Guru dalam kelompok



ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pendidikan dan psikologi anak, meskipun mereka lebih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Sebanyak 27,8% dari peserta, yaitu 5 orang guru, berada dalam rentang usia 41 hingga 50 tahun. Kelompok ini biasanya memiliki pengalaman mengajar yang luas, namun mereka bisa jadi menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam pendidikan. Meskipun demikian, pengalaman mereka dalam menghadapi beragam situasi pendidikan dan permasalahan psikologis peserta didik menjadi nilai tambah yang sangat berharga dalam mendukung proses pembelajaran dan pendampingan masa pubertas. Sebanyak 27,8% dari peserta, yaitu 4 orang guru, berada dalam rentang usia 51 tahun ke atas. Meskipun lebih senior, para guru dalam kelompok ini tetap memiliki pengalaman yang sangat kaya dalam dunia pendidikan. Mereka lebih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan dapat merasa kurang nyaman dengan teknologi baru. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dalam hal pelatihan dan pendampingan penggunaan media pembelajaran digital. Keterlibatan 18 guru dengan rentang usia yang beragam menunjukkan bahwa PkM ini berhasil melibatkan berbagai kelompok umur yang memiliki latar belakang pengalaman dan kemampuan yang berbeda. Dengan berbagai pengalaman dan kemampuan yang ada, kegiatan PkM dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan era modern, termasuk dalam hal digitalisasi dan pendampingan masa pubertas peserta didik.

Kegiatan dibuka oleh dan dengan kata sambutan Kepala Sekolah, St. Andy Kurniyanto, S.Pd dan Ketua Tim PkM, Petrus Murwanto, M.Ed. Sebelum penyampaian materi dilakukan, tim mengadakan *pre-test* untuk mengukur kesiapan, pemahaman, dan pengalaman para guru di SD Xaverius 3 Palembang, dengan menggunakan tautan *google form*. Hasil *pre-test* selanjutnya akan disandingkan dengan hasil *post-test* untuk mengetahui sejauh mana nanti kegiatan

PkM berdampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka dalam digitalisasi pembelajaran dan pendampingan masa pubertas peserta didik.



Gambar 1. Kata sambutan dari Kepala Sekolah dan Ketua PkM

Pemateri pertama yaitu Stefanus Setyo Wibagso, M.Kom. menyampaikan materi tentang digitalisasi pembelajaran. Melalui materi ini, para guru diajak untuk memahami tentang pengertian digitalisasi dalam pembelajaran serta pentingnya melakukan digitalisasi pembelajaran untuk peserta didik zaman sekarang. Selain itu, tim juga mengenalkan berbagai macam platform dan aplikasi yang bisa digunakan untuk mendukung digitalisasi pembelajaran seperti Canva. Mereka juga diajak untuk memanfaatkan secara positif dan kritis Generative Artificial Intelligence (GenAI), khususnya ChatGPT sebagai alat dan sarana yang bisa diintegrasikan untuk mendukung secara optimal digitalisasi pembelajaran. Pada sesi pertama ini, tim juga mengajak peserta simulasi secara langsung tentang bagaimana membuat media pembelajaran digital, yaitu menciptakan video interaktif dengan memanfaatkan aplikasi Canva.



Gambar 2. Narasumber Materi Digitalisasi Pengajaran

Pada sesi kedua, Ongko Handoko, M.A. menyampaikan materi tentang pendampingan masa pubertas peserta didik. Pada awal sesi, para guru diajak untuk mencurahkan pendapat dan pengalamannya (*brainstorming*) tentang tantangan dan peluang masa pubertas peserta didik. Dengan mengaitkan pemahaman dan pengalaman mereka itu, Ongko Handoko mengolah dan menyampaikan materinya. Dia memberikan pemahaman tentang konsep masa pubertas, ciri-ciri / tanda-tanda anak yang sedang mengalami masa pubertas, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pendampingan masa pubertas, serta bagaimana melakukan pendampingan dan penanganan secara tepat.



Gambar 3. Narasumber Materi Pendampingan Peserta Didik Pada Masa Pubertas

Setelah peserta mendapatkan materi tentang digitalisasi pembelajaran dan pendampingan masa pubertas peserta didik, tim PkM melakukan evaluasi dengan mengadakan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman para guru SD Xaverius 3 Palembang. Dengan menyandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa terdapat pengaruh pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang digitalisasi pembelajaran, perkembangan peserta didik dalam fase pubertas, juga strategi penanganannya.



Gambar 4 Foto bersama

Berdasarkan data *pre-test* mengenai pengetahuan tentang digitalisasi pengajaran, hasil menunjukkan bahwa belum ada satupun guru yang sangat baik mengetahui tentang digitalisasi pengajaran. Mayoritas guru (64,3%) memiliki pemahaman mengenai digitalisasi pengajaran pada tingkatan baik, tetapi masih ada sejumlah guru (28,6%) yang berada pada tingkatan cukup sehingga membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk memperdalam pengetahuan mereka. Ada pula sebagian kecil guru (7,1%) yang sama sekali belum mengetahui konsep digitalisasi pengajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus dan pelatihan dasar dalam bidang ini. Setelah dilaksanakan kegiatan PkM terjadi perubahan, yakni hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar guru (56,3%) sudah memiliki pemahaman yang sangat baik tentang digitalisasi pengajaran. Mereka sudah mampu menggunakan teknologi secara efektif dan memahami manfaatnya dalam pembelajaran. Sementara itu, 37,5% guru menunjukkan pengetahuan yang baik dan telah menggunakan beberapa alat digital dalam mengajar, meskipun masih membutuhkan peningkatan dalam keterampilan dan pemahaman mereka. Hanya sebagian kecil guru (6,2%) yang merasa pengetahuan mereka masih terbatas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh peningkatan dan semakin memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.



Hasil *pre-test* mengenai keterampilan guru dalam mengoperasikan alat – alat teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa belum ada satupun guru yang sudah sangat terlatih. Beberapa guru (42,9%) merasa terlatih dalam mengoperasikan alat-alat teknologi yang digunakan dalam pengajaran, sementara sebagian lainnya (42,9%) lainnya merasa cukup terlatih. Hanya sebagian kecil guru (14,2%) yang merasa tidak terlatih. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan pendampingan, terutama untuk kelompok yang merasa kurang terlatih dan sama sekali belum terlatih. Secara keseluruhan, meskipun sebagian guru sudah memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman menggunakan alat teknologi, masih diperlukan pendampingan lebih intensif untuk memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih maksimal dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pendidikan. Terlihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dan pengetahuan guru mengenai penggunaan teknologi setelah mengikuti kegiatan PkM. Terdapat sebanyak 25% meningkat menjadi sangat terlatih. Sementara, 56,3% guru merasa terlatih dalam mengoperasikan alat-alat teknologi. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya keahlian yang lebih tinggi dalam memanfaatkan teknologi dalam pengajaran. Meskipun demikian, masih ada 18,7% guru yang masih merasa cukup terlatih, yang berarti mereka masih membutuhkan penguatan keterampilan dan pemahaman dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil di atas menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi untuk pengajaran. Namun, masih ada kebutuhan untuk terus memberikan pendampingan lanjutan, terutama untuk kelompok guru yang merasa cukup terlatih. Kelompok guru ini merupakan kelompok rentang usia 51 ke atas.



Perubahan yang terjadi pada peserta sebelum dan setelah kegiatan PkM sangat mencolok. Sebelum kegiatan, masih ada sebagian kecil guru (14,3%) yang belum pernah menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran digital. Namun, setelah mengikuti kegiatan PkM, seluruh peserta (100%) sudah memiliki pengalaman menggunakan platform digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan simulasi langsung selama kegiatan PkM memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan teknologi para guru. Pendekatan berbasis praktik dalam kegiatan PkM terbukti efektif dalam memfasilitasi guru agar dapat langsung merasakan manfaat dan dampak positif dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini sangat berhasil dalam memperkenalkan dan memfasilitasi penggunaan teknologi pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan guru mengenai aplikasi-aplikasi digital yang dapat digunakan dalam pengajaran. Sebelum mengikuti kegiatan PkM, sebagian besar guru yang hanya mengetahui aplikasi-aplikasi dasar, namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka tidak hanya menjadi lebih familiar dengan aplikasi-aplikasi yang lebih beragam, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka. Kegiatan PkM ini telah berhasil memperkenalkan berbagai platform dan aplikasi digital yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan pengalaman langsung tentang cara menggunakan aplikasi tersebut, dan memberikan pendekatan praktis yang memudahkan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mengajar. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan guru dapat mengintegrasikan berbagai aplikasi digital dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan pengalaman guru terkait tantangan digitalisasi pengajaran. Secara



keseluruhan, kegiatan PkM berhasil meningkatkan pemahaman guru menghadapi tantangan digitalisasi pengajaran, serta memberikan mereka keterampilan dan wawasan lebih dalam tentang bagaimana mengatasi tantangan tersebut. Namun, infrastruktur dan aksesibilitas tetap menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Terkait pendampingan peserta didik pada masa pubertas, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman guru mengenai perubahan fisik dan emosional pada peserta didik yang memasuki masa pubertas setelah mengikuti kegiatan PkM. Peningkatan ini terjadi karena kegiatan PkM memberikan informasi yang lebih mendalam dan pembekalan mengenai aspek perkembangan psikologis dan fisiologis yang dialami oleh peserta didik pada usia pubertas. Sebelum kegiatan PkM, terdapat sebagian besar guru hanya cukup memahami (57%), beberapa tidak memahami (28,8%), sedangkan sisanya merasa memahami (7,1%) dan sangat memahami (7,1%) perubahan peserta didik dalam fase pubertas. Setelah kegiatan PkM, mayoritas guru menjadi sangat memahami (43,8%) dan memahami (56,2%). Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan dukungan yang lebih baik dan lebih sensitif terhadap siswa yang berada dalam fase perkembangan pubertas, serta mengelola dampaknya dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan yang diberikan kepada peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru dalam beberapa aspek, baik dalam hal digitalisasi pengajaran maupun penanganan masa pubertas peserta didik. Peserta mengharapkan agar kegiatan PkM mencakup lebih banyak praktik menyeluruh, dengan tujuan agar peserta tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga dapat menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Peserta merasa kegiatan ini menarik, menyenangkan, dan bermanfaat. Banyak peserta yang merasa bahwa kegiatan PkM memberikan wawasan baru dan



informasi serta keterampilan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Kegiatan ini juga dianggap sangat berkesan, terutama dalam hal penerapan teknologi dalam pendidikan dan cara menangani perubahan yang dialami siswa selama masa pubertas. Sebagian besar peserta berharap agar kegiatan PkM ini dapat berlanjut dengan materi yang lebih bervariasi dan lebih mendalam. Banyak guru yang merasa lebih siap untuk menghadapi perubahan fisik dan emosional yang dialami peserta didik pada usia tersebut, serta bagaimana memberikan dukungan psikologis yang tepat.

SIMPULAN

Kegiatan Pendampingan Guru dalam Implementasi Digitalisasi Pengajaran dan Pendampingan Masa Pubertas pada Peserta Didik yang dilaksanakan di SD Xaverius 3 Palembang telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi informasi pada pembelajaran era digital, selain itu juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan guru dalam pengelolaan dan penanganan peserta didik yang sedang berada pada fase pubertas. Kegiatan tersebut tidak hanya memfasilitasi para guru untuk menambah pengetahuan dan lebih lanjut mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi yang mendukung digitalisasi pembelajaran, tetapi juga mendapatkan wawasan dan informasi baru tentang strategi dan solusi pengelolaan dan penanganan peserta didik yang berada dalam masa pubertas.

Selama kegiatan pendampingan tersebut, para guru nampak antusias dan memberikan respon positif dengan terlibat aktif dalam simulasi, diskusi, dan tanya jawab sehingga mereka memperoleh peningkatan pemahaman, keterampilan, dan wawasan tentang digitalisasi pengajaran dan pubertas pada peserta didik. Setelah kegiatan ini selesai, para guru dapat secara berkelanjutan mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam pemanfaatan teknologi informasi dan menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal pengelolaan dan penanganan peserta didik yang sedang dalam masa pubertas,



para guru, bersama pimpinan, dapat saling membantu dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik agar dapat membimbing peserta didik tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan membanggakan.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru baik dalam hal digitalisasi pengajaran maupun penanganan peserta didik fase pubertas. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pimpinan dan para guru serta mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sehingga dapat menjadi pendidik yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, & Sholikin. (2019). LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL. *Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2).
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*, 2(2).